

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harta merupakan segala kekayaan yang berwujud maupun tidak berwujud. Secara terminologis, harta adalah segala sesuatu yang menyenangkan manusia dan mereka pelihara, baik dalam bentuk materi maupun dalam manfaat (Hasan, 2003).

Harta menjadi suatu hal inti yang dibutuhkan oleh semua orang dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan. Konsep harta dalam ekonomi saat ini adalah hal yang begitu penting. Dengan demikian, orang-orang termotivasi untuk mencari, menyimpan dan menambah kenikmatan materi maupun non materi (Aprianto, 2017).

Dalam pengertian lain, harta disebut (مال) *mal* dalam bahasa Arab, yang dengan bahasa al-Quran diturunkan adalah segala sesuatu yang diinginkan sekali oleh manusia menyimpan dan memilikinya. Harta bukan hanya berupa emas, perak, dan uang semata akan tetapi hewan ternak, tanah dan sebagainya merupakan sebuah kekayaan.

Memiliki harta yang banyak dan melimpah merupakan impian semua manusia. Sejak zaman dahulu, harta memanglah menjadi hal sangat menggiurkan bagi manusia. Tak sedikit orang yang berlomba-lomba dalam mengumpulkan harta bahkan mereka kerja pergi pagi pulang pagi.

Banyaknya harta kekayaan menjadi sebuah ajang adu gengsi. Bahkan di zaman sekarang ini muncul sebuah fenomena orang-orang yang mengumbar kekayaannya atau disebut juga dengan sultan. Istilah sultan atau *crazy rich* ini sebutan bagi mereka yang memiliki harta melimpah, kendaraan mewah dan rumah yang megah.

Hubungan harta dengan kekayaan adalah penyebab orang dianggap menjadi kaya dan sarana untuk mencapai status kaya. Kadangkala orang yang memiliki jumlah harta yang sedikit tidak disebut sebagai orang kaya, begitupun sebaliknya

orang yang memiliki harta banyak dan berlimpah dimasukkan ke golongan orang kaya (Dahlan, 1988-1989).

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*. Islam memandang harta kekayaan memiliki nilai yang sangat penting, sebab harta merupakan alat dan sarana untuk memperoleh berbagai manfaat dan mencapai kesejahteraan hidup (Abdurrahman). Firman Allah swt QS. An-Nahl: 97 sebagai berikut:

من عمل صالحاً من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فلنحيينه حياة طيبة ولنجزينهم أجرهم بأحسن ما كانوا يعملون

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah swt. akan menjamin orang yang mengerjakan kebaikan maka kehidupannya akan sejahtera. Artinya ketika menginginkan kehidupan yang baik maka syaratnya berusaha dan bekerja keras untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang artinya aman, sentosa, makmur dan selamat. Definisi yang lebih luas kesejahteraan ialah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan, dan rasa takut sehingga dia memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun batiniah (Sodiq, 2015).

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa setiap orang berhak sejahtera. Islam tidak melarang umatnya untuk mencari harta dan menjadi orang yang kaya. Bahkan Rasulullah saw. sendiri pun dapat dikatakan seorang yang sukses dalam berbisnis dikala usianya masih muda. Islam menganjurkan kepada umatnya untuk menjadi kaya dengan maksud untuk mengangkat dan meninggikan derajat seseorang.

Begitupun dalam sebuah riwayat Rasulullah saw. pernah mendoakan seorang sahabatnya agar diberikan harta yang banyak, seperti berikut:

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَتْ أُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ خَادِمُكَ أَنَسٌ ادْعُ اللَّهَ لَهُ قَالَ اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أُعْطِيَتهُ

dari Qatadah dari Anas radliallahu 'anhu dia berkata; ibunya berkata; "Wahai Rasulullah, do'akanlah atas pelayan enaku ini, yaitu Anas." Beliau bersabda: "Ya Allah, perbanyaklah hartanya, dan anak-anaknya dan berkahilah atas apa yang Engkau berikan." (HR. Bukhari)

Dari dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw. tidak melarang umatnya untuk memiliki harta yang banyak, bahkan Nabi saw. sendiri pernah mendoakan sahabatnya agar Allah menganugerahkan harta yang banyak baginya dengan kata lain umat Islam boleh bahkan dianjurkan untuk menjadi kaya.

Tidak ada seorang pun yang menolak untuk menjadi kaya, justru kekayaan banyak diburu dengan berbagai macam cara. Ditengah perkembangan teknologi yang pesat membuat orang-orang menyiapkan mesin-mesin penghasil uang untuk meraih kekayaan. Orang-orang berlomba-lomba dalam mengembangkan diri untuk kehidupan yang mewah.

Istilah *Crazy Rich* sudah cukup lama ada dan dipakai dalam beberapa strata kehidupan yang biasanya hanya diperdengarkan dikalangan orang elit atau pada orang-orang yang menduduki status sosial menengah ke atas. Namun akhir-akhir ini kata *Crazy Rich* mulai *booming* diperbincangkan dan terdengar disemua kalangan.

Crazy Rich diistilahkan sebagai orang "Super Kaya". Ia memiliki kelebihan materi berupa harta kekayaan yang melimpah. *Crazy Rich* ini merupakan sebuah labelisasi bagi orang yang kekayaannya melebihi orang kaya pada umumnya. Seperti halnya kalangan elit, para pejabat, artis papan atas, pengusaha, dan orang-orang kaya lainnya yang memiliki pendapatan besar.

Ditengah era perkembangan teknologi informasi dan media komunikasi yang bertujuan untuk memudahkan orang-orang dalam menerima *update*-an informasi dan komunikasi, banyak orang yang menggunakannya untuk hal-hal diluar batas etis kehidupan. Tak sedikit informasi mengenai orang yang mulai bermunculan mempromosikan dirinya sebagai orang kaya. Mereka mempromosikan dirinya dengan cara memamerkan kekayaannya dan kehidupannya yang serba mewah.

Kini, sosial media dijadikan sebagai alat dan tempat ajang adu gengsi dalam hal kekayaan. Mereka bersaing dengan cara memamerkan kekayaannya melalui konten-konten yang dibuatnya diberbagai sosial media. Penyebab *booming*-nya

istilah ini dikarenakan yang bermunculan dan mempromosikan diri sebagai orang kaya bukanlah orang-orang terkenal yang banyak diketahui oleh khalayak melainkan orang-orang yang usianya sangat muda kisaran 20 tahunan. Seperti halnya Doni Salmanan dan Indra Kenz yang mana mereka muncul kemudian diklaim sebagai *Crazy Rich* diusia muda lewat konten-kontennya yang menghambur-hamburkan uang.

Hal tersebut memang sudah menjadi maklumat bagi masyarakat luas bahwa menjadi orang kaya pasti memiliki hasrat untuk melakukan hal itu dengan tujuan agar dikenal oleh orang banyak sebagai orang kaya. Mereka dapat membeli semua yang diimpikan demi mencapai kepuasan dan kebahagiaan setelah memiliki itu semua.

Akan tetapi hal tersebut dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya untuk tidak berperilaku demikian. Sebab, perbuatan seperti itu akan mengundang hal-hal negatif bagi diri dan sekitarnya. Islam mengatur segala sesuatu agar umatnya sejahtera dengan hidup damai dan tentram. Sebagaimana pepatah mengatakan:

ما أحسن الدينَ وَ الدنْيَا إِذَا اجْتَمَعَا وَأَفْجَحَ الْكُفْرَ وَالْإِفْلَاسَ بِالرَّجُلِ

“Alangkah baiknya agama dan dunia jika digabungkan, dan betapa buruknya kekafiran dan kebangkrutan bagi seorang pria”

Dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang memiliki kekayaan disertai akhlak yang baik maka sungguh mulia dibandingkan dengan orang yang sudah miskin dan tidak memiliki akhlak yang baik atau kafir maka sungguh buruk.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis berasumsi kajian ini penting dan menarik untuk diketahui. Mengingat seiring perkembangan zaman dan persaingan semakin ketat dalam mencapai sebuah kebahagiaan dengan harta maka perilaku sangatlah berperan penting. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk membahas lebih lanjut masalah ini melalui sebuah penelitian yang berjudul ***“Etika Menjadi Seorang Crazy Rich Dalam Perspektif Hadis.”***

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas bahwasannya terdapat perbedaan pandangan ulama/mubaligh dalam memandang sebuah kekayaan yang bahwasannya orang

kaya akan mengalami penghisaban yang cukup lama dikarenakan mempertanggungjawabkan harta yang dimiliki. Oleh karena itu penulis merumuskan masalah atau menghasilkan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja hadis yang berkaitan dengan etika *crazy rich* (*orang super kaya*) ?
2. Bagaimana etika menjadi seorang *crazy rich* dalam perspektif hadis ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hadis-hadis mengenai etika seorang *crazy rich*
2. Mengetahui etika menjadi seorang *crazy rich* dalam perspektif hadis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua segi manfaat yaitu teoritis dan praktis, adapun manfaat penelitian ini:

1. Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat bagi kajian hadis terkait isu kontemporer khususnya mengenai *Crazy Rich* dalam mewujudkan menjadi muslim yang sejahtera.

2. Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini diarahkan bagi tuntunan praktis mengenai mengelola rezeki yang banyak agar mendatangkan keberkahan berdasarkan hadis-hadis Nabi Saw.

E. Penelitian Terdahulu

Studi kepustakaan dan pengamatan yang dilakukan penulis, menemukan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *crazy rich* atau kekayaan. Adapun di antara penelitian yang menjadi tinjauan penulis adalah:

Pertama, “Resepsi Hadis Dalam Film Pendek “Kaya Tapi Missqueen” Channel Youtube Islamidotco (Kajian Living Hadis)” artikel yang ditulis oleh Syahidil Mubarik (Mubarik, 2021). Penelitian ini berisikan sebuah penelitian yang mengupas makna hadis yang terdapat pada film pendek mengenai kekayaan. Isi dari film tersebut memberikan sebuah pesan moral yang menyadarkan kepada penonton

bahwa harta yang dimiliki saat ini bersifat sementara dan titipan dari Allah swt. yang pada akhirnya akan kembali kepada-Nya disertai dengan pertanggungjawaban atas harta tersebut. persamaan penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang hakikat kaya dalam hadis, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih fokus pada dukungan agar umat muslim menjadi kaya yang sebenarnya baik di dunia maupun di akhirat.

Kedua, “Zuhud Tapi Kaya Dalam Perspektif Hadis” artikel yang ditulis oleh Eko Siswanto, STAIN Al-Fatah Jayapura (Siswanto, 2018). Penelitian ini membahas suatu sikap seorang muslim yakni zuhud terhadap kehidupan duniawi. Persamaan penelitian yang dilakukan Eko Siswanto dengan penulis adalah penelitian yang berfokus pada kajian hadis. Perbedaannya penelitian yang dilakukan penulis lebih kepada cara menjadi orang kaya yang mulia dihadapan Allah swt.

Ketiga, “Representasi Gaya Hidup Hedonis dalam Film Orang Kaya Baru”, skripsi yang ditulis oleh Aini Syifa (Syifa, 2021) membahas tentang bagaimana gambaran kehidupan orang kaya yang disajikan dalam sebuah film. Dimana dalam film tersebut tergambar sebuah perilaku hedon yang dilakukan oleh orang kaya. Harta yang banyak akan memicu seseorang melakukan hal tersebut untuk mencari kesenangan dan kepuasan dengan harta yang dimilikinya. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis yakni lebih kepada etika atau perilaku yang harus dimiliki oleh orang kaya dalam ajaran Islam dengan dalil-dalil hadis Nabi saw.

Keempat, “Pemaknaan Kembali Hadis-Hadis Keutamaan Orang Miskin dan Orang Kaya” jurnal yang ditulis oleh Hendri Waluyo Lensa (Lensa, 2013). Artikel ini berisi sebuah penelitian tentang fenomena miskin dan kaya di Indonesia. Dimana sering disampaikan oleh para mubalig, ustadz, da'i dan sebagainya bahwa betapa mulianya orang-orang miskin dalam Islam. Hal tersebut pun disajikan dengan begitu serius sebab penjelasannya disertai dengan hadis-hadis. Persamaan penelitian ini dengan penulis yakni sama-sama meneliti tentang material berupa harta yang disertai dengan hadis-hadis terkait, sedangkan perbedaannya adalah penulis lebih condong kepada kewajiban orang kaya terutama dalam etikanya ketika memiliki kelebihan dalam hartanya.

F. Kerangka Berfikir

Mengutip dari (Musfiqoh, 2016) bahwa definisi harta menurut Wahbah Zuhaily adalah “segala sesuatu yang dapat memberikan ketenangan dan bisa dimiliki oleh manusia dengan sebuah upaya (*fi'il*), baik sesuatu itu berupaya materi, Beir maupun memberikan manfaat, seperti rumah, mobil dan sebagainya. Sedangkan menurut sebagian ulama, yang dimaksud dengan harta ialah sesuatu yang diinginkan oleh manusia berdasarkan tabiatnya, baik orang itu akan memberikannya ataupun menyimpannya.

Harta merupakan hal yang sangat didambakan oleh setiap orang. Manusia akan merasa aman dan tenang ketika memiliki harta sebab, dengan harta apa yang diinginkan bisa didapat dengan mudah. Terlebih lagi jika memiliki harta yang banyak maka orang tersebut akan menjadi terhormat. Sudah menjadi budaya sejak zaman dahulu orang yang memiliki harta kekayaan yang banyak lebih disegani oleh orang-orang dibanding yang hartanya sedikit.

Menjadi kaya berarti ia memiliki kemampuan lebih banyak dari orang biasa. Mampu secara finansial sangat menjanjikan akan mendapat banyak kemudahan dan keistimewaan berupa fasilitas yang luar biasa dimulai dari fasilitas pendidikan yang unggul, rumah mewah dan sebagainya.

Mencegah kemiskinan dan mendatangkan kesejahteraan merupakan tugas pokok setiap insan secara universal. Hidup dalam keadaan miskin akan membuat orang serba kekurangan hingga mengalami banyak kesulitan. Ketidakpercayaan sering kali datang kepada orang miskin. Bahkan parahnya lagi, hidup dalam kemiskinan akan menghadapi beberapa problem yang bermunculan satu persatu. Entah itu dalam keluarga, rumah tangga, dan sebagainya (Sugianto, 2007).

Menjadi kaya saja tidak akan cukup untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Hidup ini akan terasa nyaman, aman dan tentram yakni dihiasi dengan etika. Disamping kekayaan, kode etik pun perlu diperhatikan sebab Rasulullah saw. diutus oleh Allah yaitu *li makarimal akhlak* (untuk menyempurnakan akhlak manusia). Artinya akhlak begitu penting untuk dimiliki oleh setiap orang.

Rasulullah saw. memberikan wasiat kepada umatnya untuk selalu menjaga perilakunya terlebih lagi ketika diberi kelebihan materi oleh Allah swt. Hal ini ditunjukkan pada hadis-hadisnya yang mendorong umat Islam untuk menjadi kaya. Hadis adalah segala sesuatu baik berupa berita yang berkaitan dengan sabda, perbuatan, taqir, dan hal ihwal Rasulullah Saw (Suyadi, 2008).

Terdapat hadis yang berkaitan dengan etika atau kewajiban sebagai orang kaya. Dimana dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik hadis. Hadis yang digunakan adalah hadis-hadis shahih yang terdapat dalam *Kutub at-Tis'ah*. Juga dalam menjelaskan hadis penulis menggunakan syarah hadis yang memaparkan dan menjelaskan isi hadis dengan menggabungkan kalimat atau yang lebih sederhana untuk memudahkan pemahaman masyarakat (Mujio, 2018).

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dengan adanya arahan dari Rasulullah saw. dalam mewujudkan hidup sejahtera dengan menjadi orang kaya yang mulia dihadapan Allah swt., penulis berasumsi bahwa etika seorang *crazy rich* ada dalam hadis, serta bisa dijadikan sebuah penelitian yang berjudul ***Etika Menjadi Seorang Crazy Rich dalam Perspektif Hadis.***

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian terbagi menjadi 5 bab agar tersusun secara sistematis dan mempermudah pembahasan, yakni:

Bab I pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan pustaka. Pada bab ini penulis menguraikan tinjauan umum mengenai etika, *crazy rich* dan hadis. Pada sub bab pertama, memaparkan mengenai pengertian hadis, klasifikasi hadis, sejarah dan perkembangan hadis. Pada sub bab kedua, memaparkan pembahasan mengenai pengertian *Crazy Rich*, kriteria menjadi *Crazy Rich* dan etika menjadi *Crazy Rich*.

Bab III metodologi penelitian. Berisi tentang metode dan pendekatan penelitian yang digunakan penulis, jenis sumber data dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV hasil penelitian. inventarisir hadis tentang konsep *Crazy Rich* dan etika menjadi *Crazy Rich* agar mulia dihadapan Allah swt.

Bab V penutup. Yang memuat tentang hasil dan kesimpulan penelitian yang dilakukan, juga memuat saran dari penulis. Dan yang terakhir adalah daftar pustaka yang akan dijadikan acuan oleh penulis dalam penjabaran skripsi ini.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG